

THE EFFECT OF FINANCIAL INCLUSION ON STABILITY OF SHARIA BANKING IN INDONESIA

[Pindy Kurnia Virda] , [Estu Widarwati]

[Nunik Nurmalasari]

[STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia] Email: [pindykurnia_9g@yahoo.co.id] b[STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia] Email: [estu.widarwati@stiesa.ac.id] [STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia] Email: [nuniknurmalasari90@gmail.com]

INFO ARTIKEL	ABSTRAK/ABSTRACT
<p>Histori Artikel : Tgl. Masuk : 16/08/2019 Tgl. Diterima : 17/09/2019 Tersedia Online : 30/09/2019</p> <p>Keywords: <i>Sharia Banking, Financial Inclusion, Sharia Banking Stability, NPF, SMEs, and Deposit</i></p>	<p><i>Financial inclusion began as a consequence of 2008 crisis. This is because there are still many people who are classified as unbanked. Indonesia is a country with a high unbanked population. Providing an ease of banking access, unbanked community can affect the stability of sharia banking as one of the formal financial institutions. The objective of this research is to find out the effect of financial inclusion on stability of sharia banking in Indonesia.</i></p> <p><i>This research is a quantitative research using one dependent variable that is Non Performing Financing as proxy of syariah banking stability and two independent variable that is SMEs Small Medium Enterprises Loan as proxy of financial inclusion and variable of deposit. The data used in this research is obtained from the Annual Report of Banking Company Publication from each company webpage. Purposive Sampling method used in this research is 5 syariah bank in Indonesia in 2011-2016, total observation unit is 30. The type of data used is secondary data, which is a combination of time series and cross section. The statistical tools used are Eviews Version 9 and SPSS 22.</i></p> <p><i>The results showed that the deposit variable as a proxy of financial inclusion affects the financial system stability and financing of umkm has no effect on the stability of the financial system. The coefficient of determination that shows the influence of deposits and financing umkm to the stability of the financial system by 39.25%, while the remaining 60.75% is explained by other variables outside the model.</i></p>

PENDAHULUAN

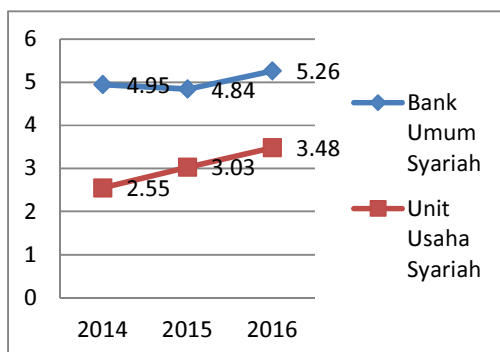
Dinamika inklusi keuangan dalam beberapa tahun terakhir sedang menjadi isu ekonomi yang sangat penting. Tidak hanya di Indonesia, inklusi keuangan menjadi program penting yang dilakukan oleh negara-negara di dunia. Inklusi keuangan atau *financial inclusion* mulai menjadi sorotan paska krisis 2008. Hal ini didasari karena banyaknya kelompok yang memiliki pendapatan rendah, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh dan

masyarakat pinggiran yang masih minim pengetahuan tentang lembaga keuangan dan minim akses lembaga keuangan diluar negara maju. Kemudian dunia internasional mulai memfokuskan pada program inklusi keuangan. Indonesia sebagai negara dengan pendapatan rendah sangat membutuhkan adanya inklusi keuangan sebagai salah satu cara mendorong pertumbuhan pendapatan. (Findex WorldBank 2011 dalam Bank Indonesia).

Stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Terdapat empat faktor terkait yang mendukung terciptanya stabilitas sistem keuangan, jika ada tekanan pada salah satu faktor dapat berdampak pada faktor lainnya, yakni : lingkungan ekonomi makro yang stabil, lembaga keuangan yang dikelola dengan baik, pengawasan institusi keuangan yang efektif, dan sistem pembayaran yang aman dan handal. Terdapat empat faktor terkait yang mendukung terciptanya stabilitas sistem keuangan, yakni lingkungan ekonomi makro yang stabil, lembaga keuangan yang dikelola dengan baik, pengawasan institusi keuangan yang efektif, dan sistem pembayaran yang aman dan handal.

Keseimbangan antara inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan penting untuk dijaga. Menurut Otoritas Jasa Keuangan terdapat keterkaitan antara inklusi keuangan dan sistem keuangan, bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Inklusi keuangan akan sulit dilakukan dalam kondisi adanya instabilitas, bahkan inklusi keuangan justru bahkan memperparah instabilitas tersebut.

Untuk mengukur stabilitas perbankan syariah dapat dilihat dari nilai *Non Performing Financial* (NPF). Permasalahan yang memiliki dampak cukup serius dalam stabilitas bank adalah pembiayaan bermasalah. Besarnya nilai NPF menunjukkan pembiayaan macet yang besar. Surat Edaran Bank Indonesia menerapkan maksimal nilai NPF adalah 12 persen.



Grafik 1.1 NPF % Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Sumber : www.ojk.go.id (Statistika Perbankan Syariah 2014-2016)

Dari grafik diatas bahwa Bank Umum Syariah nilai NPF dari tahun 2014 sebesar 4,95 % , di tahun 2015 nilai NPF menurun dengan nilai 4,84 % dan pada tahun 2016 Lonjakan kredit bermasalah masih menghantui bank umum syariah. Berdasarkan data Otoritas jasa Keuangan (OJK), lonjakan *Non Performing Financing* (NPF) di bank syariah telah melampaui batas maksimum 5 % alias mencapai 5,26 %. Hal ini tentu menjadi *warning* bagi pelaku bank syariah dalam menjaga kualitas kreditnya. Untuk Unit Usaha syariah bahwa nilai NPF dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 nilai NPF sebesar 2,55 %, 3,03 %, dan 3,48 %.

Inklusi keuangan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk meningkatkan efisiensi sistem keuangan, yang pada gilirannya mampu memperkuat keamanan industri keuangan Indonesia guna mengatasi potensi risiko yang dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan. Inklusi keuangan diperlukan untuk memperluas jangkauan jaringan perbankan kepada seluruh masyarakat untuk meningkatkan efisiensi sistem keuangan melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah sehingga hasilnya akan mampu mengurangi *intermediary cost* (biaya perantara) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Akses keuangan merupakan hak dasar bagi seluruh masyarakat dan memiliki peran penting dalam meningkatkan hidup masyarakat. Salah satu pemenuhan kebutuhan layanan keuangan dari level yang paling mendasar yaitu melalui kepemilikan rekening di bank yang kemudian dapat berkembang untuk memiliki produk dan layanan keuangan lainnya. Dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, saat ini telah terdapat berbagai produk keuangan yang dapat menjadi motor penggerak peningkatan basis tabungan masyarakat.

Menabung merupakan kunci kesuksesan untuk masa depan, karena dengan menabung dapat membantu kita dalam mengantisipasi tingginya biaya pendidikan, biaya kesehatan termasuk persiapan rencana pensiun serta untuk memaksimalkan potensi aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam perkembangannya, terminologi menabung menjadi lebih luas, tidak hanya di sektor perbankan namun juga pada sektor industri keuangan non-bank seperti menabung untuk perlindungan di asuransi, menabung untuk cicilan di pembiayaan, menabung untuk hari tua di dana pensiun, menabung emas di pergadaian serta menabung saham dan reksa dana di pasar modal. Menabung yang dimaksudkan yaitu menyisihkan dana yang dimiliki untuk dapat dialokasikan pada produk keuangan yang akan memberikan manfaat keuangan di masa yang akan datang. Jumlah pemilik rekening di Bank Syariah dari tahun ke tahun meningkat signifikan dilihat dari tahun 2011 sampai dengan 2013 meningkat dengan jumlah 16,8 %, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan pada angka 5,24 %, dan kembali mengalami kenaikan walaupun tidak signifikan yaitu penambahan sekitar 0,76 %.

Jumlah penduduk dewasa Indonesia yang telah memiliki rekening di lembaga keuangan formal sekitar 36%, meski meningkat dari 2011 sebesar 20 % , namun literasi perbankan di Indonesia masih cukup rendah. Jumlah penduduk Indonesia yang belum memiliki akses keuangan (*Unbaked*) masih sangat besar sekitar 60% dari total seluruh penduduk Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai rendahnya inklusi keuangan bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Rendahnya inklusi keuangan membuat banyak masyarakat tidak memiliki akses keuangan. Fenomena ini ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Menurut survei Bank Dunia tahun 2014, sekitar 38% atau dua miliar orang dewasa berumur di atas 15 tahun di dunia diperkirakan tidak memiliki akses

terhadap jasa keuangan formal dan sebagian besar masyarakat berpenghasilan rendah. Dilihat dari nilai Indeks Inklusi Keuangan Indonesia di bawah ini mengalami fluktuatif. Nilai Indeks Inklusi Keuangan Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

Nilai Indeks Inklusi Keuangan Indonesia

No	Tahun	Nilai Indeks Inklusi keuangan (%)
1	2011	19,6 %
2	2013	59,74 %
3	2014	24,85 %
4	2015	59,7 %
5	2016	67,82 %
6	2017	29,7 %

Sumber: Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)

Dilihat dari tabel diatas bahwa nilai Indeks Inklusi Keuangan Indonesia mengalami Fluktuatif, dan mengalami penurunan di tahun 2017, bahwa pemilik rekening bank syariah belum memahami benar perihal perbankan syariah, banyak indicator terjadinya penurunan ini. Mungkin karena adanya faktor jangkauan layanan sektor keuangan, berpenghasilan rendah dan kurang pemahaman tentang perbankan syariah. Apabila dibandingkan dengan nilai Indeks Inklusi Keuangan di Indonesia bahwa Negara Indonesia yang memiliki laju peningkatan sebesar 3.56% memiliki indeks inklusi keuangan terendah di antara tujuh Negara di Asia dikarenakan akses dan penggunaan jasa-jasa keuangan yang relatif rendah, hambatan yang cukup tinggi, dan orang yang berpenghasilan rendah.

Program inklusi keuangan di Asia mulai gencar dilakukan dengan focus peningkatan akses lebih kepada

masyarakat yang belum menikmati jasa-jasa lembaga keuangan formal dikarenakan masih terdapat hambatan untuk mengaksesnya. Dan masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memiliki akses keuangan (*Unbanked*). Banyaknya masyarakat yang *unbanked* disebabkan oleh minimnya kesadaran serta pengetahuan masyarakat terutama kalangan menengah ke bawah dan bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil sehingga sangat sulit untuk mendapatkan akses lembaga keuangan formal. Sementara itu, dari sisi permintaan (*demand side*), faktor penghambat perwujudan wacana inklusi keuangan yang paling utama terletak pada kesadaran dan pengetahuan masyarakat sendiri terhadap layanan keuangan. Pemahaman masyarakat Indonesia mengenai produk-produk keuangan masih relatif rendah.

Novia Nengsih (2015) dalam penelitiannya peran perbankan syariah dalam mengimplementasikan keuangan inklusif di Indonesia bahwa pertumbuhan perbankan syariah terlihat dari peningkatan aset, dana pihak ketiga (DPK) naik 15% sampai 45% per tahun, pembiayaan juga mengalami kenaikan yang signifikan mencapai 50,05% pertahun. Analisis rasio keuangan juga tercatat baik di lihat dari hasil FDR, CAR, ROA/ROE, BOPO. Hasil analisis perbandingan antar laporan keuangan dan analisis rasio mengindikasikan bahwa kinerja dan kondisi keuangan perbankan syariah baik. Hal ini menjadikan perbankan syariah mampu menjadi garda depan pengimplementasian *financial inclusion* di Indonesia.

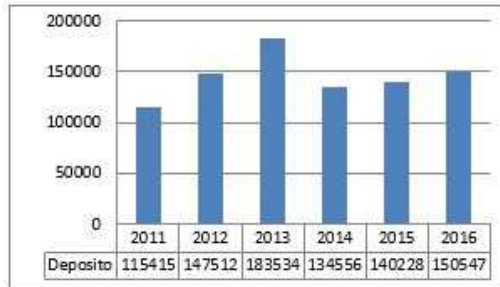
Azka Azifah Dienillah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dampak inklusi keuangan terhadap stabilitas system keuangan di asia, bahwa korelasi antara inklusi keuangan menggunakan indikator *Bank Z score* dan stabilitas sistem keuangan di Asia menunjukkan tingkat hubungan yang sedang, kedua, faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi stabilitas sistem keuangan (BZS) di Asia berdasarkan data sampel tujuh negara pada periode 2007-2011 antara lain stabilitas sistem

keuangan pada periode sebelumnya (AR(1)), inklusi keuangan (SMEL), GDP perkapita (LNGDPP), non-*FDI capital flow* terhadap GDP (NFDI), dan rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek (LIQ). Kelimanya memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan (BZS).

Salah satu tujuan dari inklusi keuangan yaitu mendorong pertumbuhan inklusif melalui penurunan angka kemiskinan, peningkatan pembangunan atau pemerataan distribusi keuangan, serta peningkatan stabilitas keuangan, dan di berikan kemudahan bagi masyarakat yang tergolong *unbanked* untuk mendapatkan akses keuangan formal, dan juga adanya *financial inclusion* dalam rangka mengentaskan kemiskinan dengan menumbuhkan usaha mandiri dimana masyarakat kecil mendapat kemudahan akses layanan perbankan.

Untuk mengukur Inklusi keuangan dengan deposito Bank Umum Syariah dan rasio *outstanding loan* atau pembiayaan yang dilakukan bank syariah ke UMKM. Karena Perbankan syariah menjadi salah satu pilihan untuk mengakomodasi pembiayaan UMKM. Permasalahan utama yang dihadapi oleh sektor UMKM adalah masalah permodalan. Sektor UMKM mengalami kesulitan dalam memperoleh modal dari bank.

Dalam menjalankan usaha keuangannya bank syariah memerlukan sumber dana yang cukup. Salah satu sumber dana yang dimiliki oleh bank syariah adalah dana yang berasal dari masyarakat atau disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan menawarkan produk salah satunya Deposito.



Grafik 1.1

Deposito Bank Umum Syariah (Milyar)

Sumber : www.ojk.go.id (Statistika Perbankan Syariah 2014-2016)

Berdasarkan Statistika Perbankan Syariah bahwa deposito bank umum syariah dari tahun 2011-2016 mengalami fluktuatif. Deposito tertinggi pada tahun 2013 sebesar Rp. 183.534.000.000.000. Sebagian besar kegiatan operasional bank syariah khususnya dalam menyalurkan pembiayaan, bergantung pada besarnya DPK yang mampu dihimpun oleh Bank Syariah. Jika dana yang dihimpun oleh Bank Syariah semakin meningkat, maka bank syariah memiliki kesempatan yang besar untuk meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat.

Dengan adanya inklusi keuangan, stabilitas perbankan syariah dapat menuju kearah yang positif dan negatif, sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan pengujian dalam penelitian ini, Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas perbankan syariah di Indonesia. Bagian kedua menyajikan teori atau tinjauan pustaka. Bagian ketiga mengulas objek dan metode penelitian yang digunakan. Bagian keempat mengulas hasil penelitian dan pembahasan, sementara bagian kelima menyajikan kesimpulan dan saran.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Terdapat beberapa pengertian mengenai Inklusi Keuangan. Menurut Bank Indonesia (2017) Inklusi Keuangan adalah Hak setiap individu untuk memiliki akses penuh terhadap layanan keuangan

yang berkualitas secara tepat waktu, nyaman, jelas dan dengan biaya terjangkau sebagai penghormatan penuh atas martabat pribadinya. Keuangan inklusif lebih difokuskan kepada kelompok *in the bottom of pyramid* yaitu kelompok miskin berpenghasilan rendah, pekerja migran, masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dan lain-lain yang umumnya unbanked. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, Keuangan inklusif adalah segala upaya yang bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non-harga terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan sehingga dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat terutama untuk daerah dengan wilayah dan kondisi geografis yang sulit dijangkau atau daerah perbatasan. Khan (2011) Proses menjamin akses terhadap layanan keuangan dan kredit tepat waktu dan memadai dimana dibutuhkan oleh kelompok rentan seperti kelompok lemah dan kelompok berpenghasilan rendah dengan biaya terjangkau. Ini terutama merupakan akses ke rekening bank yang didukung oleh deposito asuransi, akses ke kredit terjangkau dan sistem pembayaran. Strategi Nasional Keuangan Inklusi dapat dilihat dari 6 pilar yaitu Pilar 1 Edukasi Keuangan, Pilar 2 Fasilitas Keuangan Publik, Pilar 3 Pemetaan Informasi Keuangan, Pilar 4 Kebijakan/Peraturan yang mendukung, Pilar 5 Fasilitas intermediasi dan saluran distribusi, Pilar 6 Perlindungan Konsumen.

Sedangkan mengenai definisi Stabilitas Sistem Keuangan dikutip dari berbagai sumber. Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik. Menurut *European Central Bank* (2012) "A condition in which the financial system comprising of financial intermediaries, markets and market infrastructures is capable of withstanding shocks, thereby reducing the likelihood of disruptions in the

financial intermediation process which are severe enough to significantly impair the allocation of savings to profitable investment opportunities”.

Sistem Keuangan yang stabil akan menjadi fondasi berjalannya aktivitas ekonomi keuangan yang efisien. Sistem Keuangan yang stabil juga menciptakan kepercayaan dan lingkungan yang mendukung bagi nasabah penyimpan dan investor untuk menanamkan dananya pada lembaga keuangan, termasuk menjamin kepentingan masyarakat terutama nasabah kecil. Pada akhirnya mendorong fungsi intermediasi keuangan yang efisien sehingga pada akhirnya mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi. Dari sisi efisiensi alokasi, stabilitas sistem keuangan yang terjaga juga mendorong beroperasinya pasar dan memperbaiki alokasi sumber daya perekonomian.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah di Indonesia

Pembiayaan yang disalurkan pada sektor UMKM merupakan gambaran dari inklusi keuangan. Inklusi keuangan mengupayakan agar seluruh lapisan masyarakat khususnya masyarakat menengah kebawah dapat mengakses perbankan dengan mudah. Masyarakat menengah kebawah biasanya bekerja pada sektor UMKM sehingga ketika penyaluran pada sektor UMKM meningkat maka dapat menggambarkan inklusi keuangan yang juga semakin meningkat. Masyarakat yang diberi kemudahan akses perbankan seperti sektor UMKM yang diberi pembiayaan maka usaha mereka akan berkembang dan dapat menghasilkan pendapatan dan dapat mengembalikan pembiayaan yang diberikan sehingga NPF turun dan stabilitas perbankan syariah meningkat. Inklusi Keuangan dalam penelitian ini di proksikan dengan deposito dan pembiayaan UMKM. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hannig dan Jasen (2010) juga menyatakan hal yang sama bahwa inklusi keuangan

(SMEL) dapat mempengaruhi stabilitas perbankan syariah. Dengan demikian Hipotesis yang diajukan adalah :

H_{1a} :Terdapat Pengaruh antara Inklusi keuangan dengan proksi deposito terhadap stabilitas perbankan syariah di Indonesia.

H_{1b} :Terdapat Pengaruh antara Inklusi keuangan dengan proksi pembiayaan UMKM terhadap stabilitas perbankan syariah di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas perbankan syariah dengan mencari data Laporan Keuangan perbankan syariah di OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran atau mendeskripsikan karakteristik subjek (gambaran suatu subjek atau objek penelitian) dan ditujukan untuk mengetahui perkembangan dengan pencarian informasi dalam bentuk berita elektronik.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi, berita dari website yang membahas tentang inklusi keuangan dan laporan keuangan perbankan syariah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perbankan syariah dan data-data untuk inklusi keuangan.

2. Studi Kepustakaan

Penelitian ini diperoleh melalui penelitian secara teoritis yaitu cara mempelajari literature-literatur, artikel, buku, pendapat para ahli, catatan

kuliah, laporan laporan dari beberapa sumber dan sumber lainnya yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Selain itu, penulis juga menggunakan media internet sebagai penelusuran informasi mengenai teori maupun data-data penelitian yang dilakukan. Data yang sudah diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai kebutuhan peneliti.

Teknik Pemilihan Sampel

Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Populasi yang digunakan adalah bank yang menerapkan inklusi keuangan yaitu 12 bank. Metode yang digunakan yaitu *sampling purposive* karena teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dengan kriteria yang pertama perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2016, kedua yang memiliki data lengkap seperti pembiayaan umkm dan stabilitas sistem keuangan. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 5 bank yaitu Muamalat, Victory Syariah, Syariah Mandiri, BCA Syariah, dan BTPN Syariah dengan jumlah periode 6 tahun (5 bank x 6 tahun = 30 unit observasi)

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif verifikatif yang didapat dari buku teks, jurnal, skripsi serta media lain sebagai perbandingan dari data kuantitatif, dimana data data yang digunakan merupakan data-data sekunder. Setelah data di kumpulkan, maka kemudian data tersebut dianalisis dengan teknik pengolahan data. Analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam identifikasi masalah.

Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat di percaya yang nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan dan kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik, dan analisis regresi dengan

data panel dengan 3 model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* dengan pemilihan model estimasi regresi data panel dengan menggunakan Uji *Chow Test*, *Uji Langrange Multiple (LM)*, *Uji Hausmant* dan selanjutnya Pengujian Hipotesis menggunakan Uji Signifikan Parsial, Uji Signifikan Simultan, dan Koefisien Determinasi.

Operasional Variabel

Indikator Variabel Dependen (Y) Stabilitas Perbankan Syariah :

1. *Non Performing Financing (NPF)*
Non Performing Financing (NPF) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indicator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank.

Indikator Variabel Independen (X) Inklusi Keuangan

2. Deposito
Deposito juga merupakan simpanan yang pencairannya hanya dapat dilakukan pada jangka waktu tertentu dan syarat-syarat tertentu, dapat dicairkan setelah jangka waktu berakhir (Bank Indonesia, 2017)
3. Rasio *Outstanding Loan* UMKM
Rasio *Outstandi Loan* atau disebut Saldo Pinjaman adalah kredit yang tercatat pada rekening pinjaman meminjam di bank.

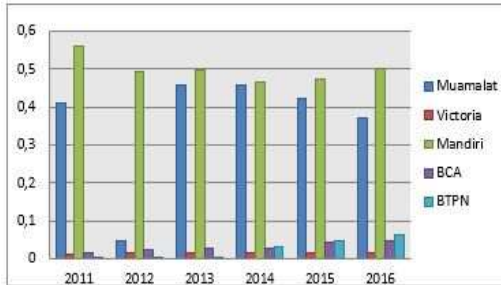
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam kurun waktu penelitian enam tahun dari periode 2011-2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*. Selama periode penelitian, terdaftar 5 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Bank Muamalat, Bank Victoria Syariah, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah, BTPN Syariah. Terdapat 5 Bank Umum Syariah membentuk data *Time Series* dengan 6 tahun observasi. Data panel yang dimiliki sebanyak 30 (5 bank x 6 tahun) observasi. Data panel yang digunakan berbentuk *unbalanced panel*

karena jumlah unit waktu pada setiap unit analisis (perusahaan) berbeda.

Deposito di Perbankan Syariah Tahun 2011-2016



Grafik 1.3

Deposito 5 Bank Umum Syariah

Pada grafik di atas, total deposito dari 5 bank umum syariah, deposito tertinggi dari Bank Mandiri Syariah pada tahun 2011 sebesar Rp. 23.530.000.000.000 atau 0,56131 % dari total keseluruhan deposito. Deposito terendah dari BTPN tahun 2011 sebesar Rp. 35.618.000.000 atau 0,00084 %. Naik atau turunnya jumlah deposito disebabkan oleh suku bunga deposito yang terkadang dapat berubah-ubah dikarenakan tingkat inflasi, jika inflasi meningkat maka suku bunga deposito akan meningkat.

Inklusi Keuangan di Perbankan Syariah tahun 2011-2016

Pemerintah dalam Rencana Jangka Menengah Nasional (2015-2019) telah mencanangkan kerangka pembangunan

inklusif dan berkeadilan salah satunya dengan meningkatkan akses masyarakat dan UMKM terhadap layanan jasa keuangan formal. Peningkatan akses tersebut sejalan dengan upaya pemerintah mewujudkan inklusi keuangan masyarakat. Upaya-upaya untuk mewujudkan keuangan inklusif ini salah satunya dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI). Konsep ini ditujukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta stabilitas sistem keuangan.

Salah satu permasalahan yang dialami oleh UMKM, yakni pembiayaan salah satunya disebabkan karena perbankan syariah semakin berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Sebagian besar kredit yang disalurkan pada UMKM cenderung mengalami kredit macet (*Non Performing Financing/NPF*), yang berakibat pada kesehatan perbankan syariah tersebut. Berkaitan dengan hal ini, perbankan syariah menjadi sangat hati-hati menyalurkan kreditnya terhadap UMKM melalui persyaratan peminjaman kredit yang ketat, pemberian bunga kredit yang cukup tinggi dan lainnya. Dengan demikian, UMKM menjadi sulit berkembang, jumlah dan produktivitas usaha kecil pun menjadi menurun. Berikut ini pembiayaan yang disalurkan pada sektor UMKM :

Tabel 1.2
Pembiayaan UMKM 5 Bank Umum Syariah

Tahun	Muamalat	Victoria Syariah	Mandiri Syariah	BCA Syariah	BTPN Syariah
2011	6.274.000.000		26.787.189.000.000	41.850.000.000	6.785.443.000.000
2012	9.724.479.839	114.240.000.000	7.355.784.000.000	203.555.400.000	9.006.235.000.000
2013	11.678.634.071	189.200.000.000	8.618.293.000.000	324.147.600.000	10.263.427.000.000
2014	4.396.716.862	107.676.000.000	2.310.000.000.000	407.200.000.000	9.481.874.000.000
2015	2.457.304.734	91.432.885.000	3.535.000.000.000	215.600.000.000	8.731.972.000.000
2016	3.870.000.000.000	48.265.062.000	4.187.000.000.000	215.600.000.000	7.169.863.000.000

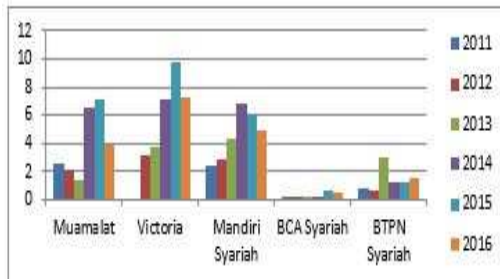
Grafik diatas menunjukkan pembiayaan UMKM dari 5 bank umum syariah mengalami fluktuatif. Di lihat bahwa pembiayaan UMKM yang paling besar dari BTPN Syariah, dan Bank Mandiri Syariah, karena UMKM merupakan segmen utama pembiayaan Perseroan. Sesuai dengan arah kebijakan

BI dan juga menjadi komitmen Perseroan, dari tahun ke tahun, Perseroan terus berupaya mempertahankan sekaligus meningkatkan porsi pembiayaan UMKM.

Stabilitas Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2011-2016

Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank, biasanya menggunakan

berbagai alat ukur. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kualitas aset adalah NPF (Non Performing Financing) yaitu untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan semakin tidak sehat. Di bawah ini NPF 5 Bank Umum Syariah adalah sebagai berikut :



Grafik 1.4

NPF 5 Bank Umum Syariah

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa rata-rata 5 Bank Umum Syariah mengalami fluktuatif pada nilai NPF. Dari tahun 2014 sampai 2016 rasio NPF meningkat melebihi angka 5 yaitu Muamalat, Victoria Syariah, Mandiri Syariah. Namun berbeda dengan BCA Syariah dan BTPN syariah memiliki risiko kredit dalam keadaan yang baik.

Analisis Statistik Deskriptif

Variabel Deposito yang merupakan variabel independen, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 30 observasi nilai deposito tertinggi sebesar 0,5613152 yaitu deposito dari Bank Mandiri Syariah 2011, variabel terendah sebesar 0,0008497 yaitu deposito dari BTPN Syariah 2011, Standar deviasi nya sebesar 0,22275.

Variabel pembiayaan UMKM yang merupakan variabel independen, hasil analisis deskriptif dari variabel pembiayaan UMKM menunjukkan bahwa dari 30 observasi nilai UMKM terbesar sebesar 0.7967456 yaitu dari Bank Mandiri Syariah pada tahun 2011, Sedangkan nilai variabel pembiayaan UMKM terkecil sebesar 0.0000000 pada Bank Victoria Syariah pada tahun 2011,

Standar deviasi atau sebaran data sebesar 0.26125.

Variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel dependen memiliki nilai *maximum* sebesar 0.0980 pada Bank Victoria Syariah, nilai *minimum* sebesar 0.0010 pada bank BCA Syariah tahun 2012 hingga 2014. Standar deviasi sebesar 0.02687.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari hasil grafik terlihat sebaran data mempunyai kurva yang dianggap berbentuk lonceng. Karena itu error regresi dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil grafik di atas bahwa titik-titik menyebar secara acak, dan dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebuah model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dilihat dari hasil bahwa nilai Durbin Watson (DW) 0.655 artinya tidak ada autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel

Uji Chow Test : Model yang dipilih *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji *Langrange Multiple* (LM) : Model yang dipilih *Random Effect Model* (REM)

Uji *Hausman Test* : Model yang dipilih *Random Effect Model* (REM)

Berdasarkan ketiga uji tersebut, maka model terbaik adalah *Random Effect Model*, hal ini berdasarkan dua uji yang memiliki hasil yang sama yaitu uji *Langrange Multiplier* dan uji *Hausman*. REM menggunakan metode GLS yang dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1.3
Hasil Regresi Model REM dengan GLS Weight

Dependent Variable: NPF
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 03/27/18 Time: 14:17
Sample: 2011 2018
Periods included: 6
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 30
Linear estimation after one-step weighting matrix:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.020143	0.006443	3.126425	0.0042
UMKM	-0.014290	0.011763	-1.214767	0.2350
DEPOSITO	0.056890	0.014010	4.080777	0.0004
Weighted Statistics				
R-squared	0.434475	Mean dependent var		0.038195
Adjusted R-squared	0.392584	S.D. dependent var		0.030993
S.E. of regression	0.024905	Sum squared resid		0.018748
F-statistic	10.37163	Durbin-Watson stat		0.888989
Prob(F-statistic)	0.000455			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.108482	Mean dependent var		0.031487
Sum squared resid	0.018872	Durbin-Watson stat		0.492854

Sumber: Output Eviews 9, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka model di atas dapat diinterpretasikan dalam persamaan matematika regresi panel sebagai berikut:

$$NPF_{it} = 0.020143 - 0.014290 UMKM_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$NPF_{it} = 0.020143 + 0.056890 DEPOSITO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Tabel 1.4
Uji Signifikan Parsial (Uji – t)

Variabel Dependen : NPF		
Variabel	Koefisien	Prob
Deposito	0.056890	0.0004
Pembiayaan UMKM	-0.014290	0.2350

Sumber : Output Eviews 9, 2018

Berdasarkan hasil output SPSS diatas dengan nilai signifikan 5%, untuk variabel deposito (X_1) dengan nilai sig 0.0004 artinya variabel deposito sebagai proksi dari Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap variabel terikat (Y), dan variabel pembiayaan UMKM sebagai proksi dari Inklusi Keuangan dengan nilai sig 0.2350 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) karena nilai sig diatas 5%.

Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Tabel 1.5
Uji Signifikan Simultan (Uji – F)

F-statistic	10.37163
Prob(F-statistic)	0.000455

Sumber : Output Eviews 9, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 nilai Probabilitas lebih kecil dari nilai α ($0,000455 < 0.05$) yang artinya bahwa seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sehingga variabel independen umkm dan deposito, secara bersama-sama mempengaruhi stabilitas sistem keuangan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 1.6
Koefisien Determinasi

Model GLS weight	
R-squared	0.434475
Adjusted R-squared	0.392584

Sumber : Output Eviews 9, 2018

Dari output koefisien determinasi di atas, nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0.392584, hal ini menunjukkan bahwa 39.25% variansi deposito dan pembiayaan UMKM bank umum syariah mempengaruhi variabel independen NPF sedangkan 60.75% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas Perbankan Syariah di Indonesia

Pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan inklusi keuangan yang di proksikan dengan deposito (X_1) berpengaruh terhadap stabilitas perbankan syariah dengan nilai signifikan 0.0004. Pembiayaan UMKM (X_2) tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan syariah yang di proksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) dengan nilai Sig 0.2350. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya inklusi keuangan atau pembiayaan dari bank syariah kepada sektor UMKM, tidak akan mengembalikan

pembiayaan yang diberikan, akan menyebabkan NPF tetap naik dan Stabilitas Perbankan Syariah menurun atau menyebabkan instabilitas sistem keuangan karena peningkatan inklusi keuangan tidak diikuti dengan penurunan standar kredit dikarenakan lembaga keuangan berusaha untuk menurunkan syarat-syarat pinjaman untuk menjangkau kalangan masyarakat bawah. Uji F menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat diperoleh mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas perbankan syariah di Indonesia adalah sebagai berikut:

Deposito di Perbankan Syariah tahun 2011-2016

Selama periode penelitian dari tahun 2010 sampai 2016 total deposito (X_1) dari 5 bank umum syariah, deposito tertinggi dari Bank Mandiri Syariah pada tahun 2011 sebesar Rp. 23.530.000.000.000 atau 00.56131% dari total keseluruhan deposito. Deposito terendah dari Bank BTPN tahun 2011 sebesar Rp. 35.618.000.000 atau 0,00084 %. Naik atau turunnya jumlah deposito disebabkan oleh suku bunga deposito yang terkadang dapat berubah-ubah dikarenakan tingkat inflasi, jika inflasi meningkat maka suku bunga deposito akan meningkat.

Rasio *Outstanding Loan* UMKM di Perbankan Syariah tahun 2011-2016

Selama periode penelitian dari tahun 2011 sampai 2016 Inklusi Keuangan yang diprosikan dengan rasio *outstanding loan* UMKM terhadap total *outstanding loan* di perbankan syariah (SMEL) mengalami fluktuatif. Di lihat bahwa pembiayaan UMKM dari 5 Bank Umum Syariah yang paling besar dari BTPN Syariah, dan Bank Mandiri Syariah, karena UMKM merupakan segmen utama pembiayaan Perseroan. Sesuai dengan arah kebijakan BI dan juga menjadi komitmen Perseroan, dari tahun ke tahun, Perseroan terus berupaya mempertahankan sekaligus

meningkatkan porsi pembiayaan UMKM. Strategi pengembangan pembiayaan Perseroan focus kepada sektor UMKM, dengan menasar delapan segmen bisnis utama, yaitu: telekomunikasi, pendidikan, kesehatan, migas, transportasi, pariwisata, konstruksi, dan perdagangan umum, Pembiayaan UMKM yang paling kecil dari Bank Muamalat, karena pembiayaan yang disalurkan kepada umkm Fluktuatif.

Stabilitas Perbankan Syariah di Indonesia 2011-2016.

Stabilitas Perbankan Syariah yang di proksikan dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Setiap tahun rasio NPF mengalami peningkatan hingga mendekati batas ketentuan maksimum. Peningkatan rasio NPF disebabkan tingginya jumlah pembiayaan dalam kategori diragukan, kurang lancar dan macet. Dari tahun 2014 sampai 2016 rasio NPF meningkat melebihi angka 5 yaitu Muamalat, Victoria Syariah, Mandiri Syariah. Namun berbeda dengan BCA Syariah dan BTPN syariah memiliki risiko kredit dalam keadaan yang baik.

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2011-2016

Inklusi Keuangan yang di proksikan dengan deposito (X_1) dan Rasio *Outstanding loan* UMKM (X_2), dengan level signifikan 5 %. Hasil dari uji hipotesis didapat bahwa deposito berpengaruh terhadap stabilitas perbankan syariah (Y) dengan nilai signifikan 0.0004. Pembiayaan UMKM (X_2) tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan syariah yang di proksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) dengan nilai Sig 0.2350. Dilihat dari hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa angka R square (koefisien determinasi) adalah 0.392584. Hal tersebut menunjukkan bahwa 39.25% variasi inklusi keuangan mempengaruhi variabel independen (NPF) Sedangkan sisanya (100% - 39.25% = 60,75%) dijelaskan variabel lainnya di luar model penelitian ini.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Produk perbankan syariah yang termasuk produk penghimpunan dana (funding) yaitu Deposito, sebaiknya masyarakat mempertimbangkan berbagai macam faktor yang mempengaruhi deposito, dalam hal ini nasabah sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan bagi hasilnya saja tapi nilai bank syariah juga perlu diperhatikan, dan bagi pihak bank umum syariah, hendaknya lebih meningkatkan pelayanan agar dapat menarik minat masyarakat untuk menginvestasikan dananya.

Perbankan Syariah menjadi salah satu pilihan untuk mengakomodasi pembiayaan UMKM yang terus berkembang tersebut, diharapkan bank umum syariah menambah porsi pembiayaan untuk UMKM, karena UMKM mampu menyerap tenaga kerja yang sangat besar, mampu menambah lapangan kerja baru dan mampu menyerap ancaman pengangguran.

Tingginya rasio NPF menuntut bank umum syariah untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya pada nasabah yang tidak lancar dalam pengembaliannya di periode sebelumnya.

Karena ditemukan adanya pengaruh Inklusi Keuangan dengan proksi Deposito, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali variabel variabel inklusi keuangan yang mempengaruhi Stabilitas Sistem Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Brodjonegoro, Bambang PS. 2016. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Umam, Khotibul. 2016. *Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Jurnal

Alfred Hannig dan Stefan Jansen. 2010. *Financial Inclusion and Financial Stability: Current Policy Issues*. Asian Development Bank Institute Working Paper Series. No 259

Asli Demirguc Kunt , Leora Klapper dan Douglas Randall. 2014. *Islamic Finance and Financial Inclusion Measuring Use of and Demand For Formal Financial Services among Muslim Adults*. Rev Middle East Econ Fin. Vol 10 (2): 177-218

Azka Azifa Dienillah dan Lukytawati Anggraeni. 2016. *Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Vol. 18 (4): 409-430

Khan. 2011. *Financial Inclusion and Financial Stability are they two sides of the same coin*. Bankers Association and Indian Overseas Bank.

Mahmoud Mohieldin, Zamir Iqbal, Ahmed Rostom dan Xiaochen Fu. 2011. *The Role Of Islamic Finance in Enhancing Financial Inclusion in Organization of Islamic Cooperation (OIC) Countries*. Islamic Economics and Finance Working Group.

Novia Nengsih. 2015. Peran Perbankan Syariah Dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif di Indonesia. Jurnal Etikonomi. Vol. 14 (2): 221-240

Website

bankvictoriasyariah.co.id

<http://blog.valbury.co.id/article/read/Apa-ltu-Inklusi-Kuangan>

<http://ekonomi.kompas.com/read/2017/12/18/114100926/tingkat-inklusi-keuangan-indonesia-rendah-ini-dampak-negatifnya>

<http://infobanknews.com/mei-2015-npl-bank-syariah-mencapai-554/>

<http://www.hukumonline.com/berita/baca/t5021cabd4c863/masih-banyak-masyarakat-belum-tersentuh-sistem-keuangan>

<https://dhietaMustofa.wordpress.com/2014/07/17/peran-perbankan-syariah-dalam-stabilitas-sistem-keuangan-nasional/amp/>

<https://economy.okezone.com/read/2017/03/13/320/1641702/hanya-36-penduduk-indonesia-punya-rekening-perbankan-masih-gelap-untuk-masyarakat>

<https://ekonomi.kompas.com/read/2016/09/24/215208826/indonesia.hadapi.tiga.isu.di.bidang.keuangan>

<https://keikohubbansjah.wordpress.com/keuangan-inklusi-masa-depan-sistem-layanan-keuangan/>

<https://m.wartaekonomi.co.id/berita128364/indeks-literasi-dan-inklusi-keuangan-indonesia-lebih-target-ojk.html>

<https://m.wartaekonomi.co.id/berita93661/ojk-fenomena-rendahnya-inklusi-keuangan--terjadi-di-seluruh-dunia.html>

<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10402>

<https://www.bi.go.id>

<https://www.bps.go.id>

<https://m.detik.com/finance/moneter/d-3151148/ini-alasan-nasabah-syariah-perbankan-syariah-ri-masih-minim>

www.bankmuamalat.co.id

www.bcasyariah.co.id

www.bjbsyariah.co.id

www.bnisyariah.co.id

www.brisyariah.co.id

www.btpnsyariah.com

www.maybanksyariah.co.id

www.megasyariah.co.id

www.ojk.go.id

www.paninbanksyariah.co.id

www.syariahbukopin.co.id

www.syariahmandiri.co.id

